

MUSEUM PERJUANGAN TRIDAYA EKA DHARMA DAN LITERASI SEJARAH DI BUKITTINGGI, 1973-2018

Ayu Rahma ^{*1}

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
rahmaayu120998@gmail.com

Suriani

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
suriani@iainbukittinggi.ac.id

Abstract

The Tridaya Eka Dharma Struggle Museum, which is located in Bukittinggi, is more unique than the others. The uniqueness of this museum is that there is a plane displayed in the museum yard and to the right and left of the plane there is a cannon facing the road. The type of writing in this research uses a historical research method, namely descriptive narrative (qualitative), namely providing an overview and explanation of the Tridaya Eka Dharma Struggle Museum and Historical Literacy in Bukittinggi (1973-2018). In this research, the primary sources are objects from museum collections, documents and also written works that discuss the Tridaya Eka Dharma struggle museum. Apart from that, the authors also conducted interviews with officers who look after and manage the museum. The results of the research that has been carried out explain that the development and use of the Tridaya Eka Dharma struggle museum from 1973-2018 has undergone changes. The objects maintained in this museum are silent witnesses to the occurrence of colonialism in Indonesia and the efforts of fighters and the TNI to seize power and maintain independence. The Republic of Indonesia from the colonial rule of foreign troops.

Keywords Historical Literacy Development, Utilization, Tridaya Eka Dharma Struggle Museum, Abstract

Keywords : Museum, Perjuangan Tridaya Eka Dharma, History Literacy

Abstrak

Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma yang terletak di Bukittinggi ini, memiliki keunikan dibanding dengan yang lainnya. Keunikan museum yang satu ini yaitu dengan adanya sebuah pesawat yang terpajang di halaman museum dan di samping kanan, kiri pesawatnya ada meriam yang menghadap ke arah jalan. Jenis penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu deskriptif naratif (kualitatif), yakni memberikan gambaran dan penjelasan tentang Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma dan Literasi Sejarah di Bukittinggi tahun (1973-2018). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah benda-benda koleksi museum, dokumen dan juga karya tulis yang membahas mengenai museum perjuangan Tridaya Eka Dharma tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan petugas yang menjaga dan mengelola museum ini. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menjelaskan bahwa perkembangan dan

¹ Korespondensi Penulis

pemanfaatan museum perjuangan tridaya eka dharma dari tahun 1973-2018 mengalami perubahan, Benda-benda yang dirawat dalam museum ini merupakan saksi bisu terjadinya penjajahan di Negara Indonesia dan upaya pejuang dan TNI dalam merebut kekuasaan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari jajahan tentara asing dahulu.

Kata Kunci : Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma, Literasi Sejarah

PENDAHULUAN

Kota Bukittinggi merupakan kota wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan domestik maupun mancanegara. Di kota ini tempat wisatanya sangat banyak untuk dikunjungi sebagai melepas penat, sebagai tempat rekreasi dan bertamasya bersama keluarga dan juga sebagai edukasi bagi para pengunjung dikarenakan disini ada wisata sejarahnya. Salah satunya yaitu Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma yang berada dekat dengan Jam Gadang dan Taman Panorama, di dalam museum ini terdapat berbagai bentuk benda-benda yang mempunyai nilai sejarah.

Selain itu Kota Bukittinggi ini dahulunya dalam kehidupan ketatanegaraan pada zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan zaman kemerdekaan pernah menjadi Pusat Pemerintahan Sumatera bagian tengah maupun Sumatera secara keseluruhan dan berperan juga sebagai Pusat Pemerintahan Republik Indonesia setelah Yogyakarta diduduki oleh Belanda dari bulan Desember 1948 sampai bulan Juni 1949, selanjutnya Bukittinggi pernah menjadi Ibu Kota Provinsi Sumatera dengan gubernurnya pada saat itu adalah Mr. Tengku Muhammad Hasan.

Untuk mengenang perjuangan pejuang ketika mempertahankan keutuhan Negara ini, dengan cara melestarikan dan merawat peninggalan benda-benda yang bernilai sejarah. Adapun tempat penyimpanannya yang paling aman adalah museum, sebagian orang beranggapan bahwa museum ini hanya menyimpan benda kuno saja.

Salah satu museumnya adalah Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma yang berada di Kota Bukittinggi, mempunyai peninggalan benda-benda perjuangan pada masa kemerdekaan dan juga masa PDRI yang terjadi di Sumatera Barat. Adapun benda peninggalan nya yaitu alat pemancar radio YBJ-6.

Alat pemancar radio hitam berukuran tinggi dan besar yang bernama Yengkie Bravo Juliet 6, satu-satunya alat pemancar radio yang masih utuh pada saat serangan bom Belanda pada waktu itu, dengan memiliki berat 150 kg dan tinggi 160cm. Alat ini digunakan sebagai komunikasi para pejuang dengan pemerintahan disaat berperangan zaman dahulu untuk memberitahukan daerah Bukittinggi, Kabupaten 50 Kota, Kabupaten Tanah Datar daerah dan Negara lainnya bahwa Indonesia masih ada.

Kelebihan museum ini dari yang lainnya yaitu, pada bagian halaman depan nya ada sebuah pesawat terbang yang terpajang dan juga bagian kanan dan kirinya ada meriam yang menghadap ke arah jalan raya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui Perkembangan dan Pemanfaatan Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi, dalam penulisannya peneliti menuliskan dengan cara deskriptif naratif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Dalam metode ini penelitian mengumpulkan data menggunakan studi pustaka melalui melihat karya tulis, skripsi, jurnal dan buku yang membahas tentang Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma. Studi lapangan dengan cara mengunjungi secara langsung tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui informasi yang valid.

Setelah melakukan kritik sumber sejarah dalam bentuk dokumen dan wawancara, maka selanjutnya melakukan kritik sumber. Kritik sumber terdiri dari ekstern dan intern, dilakukan untuk meneliti keaslian sumber apakah sumber yang didapat valid atau tidak. Sedangkan intern merupakan peneliti memilih informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan Perkembangan dan Pemanfaatan Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi dalam Literasi Sejarah Tahun 1973-2018.

Tahap ini merupakan tahap yang terakhir dalam metode sejarah, historiografi terbentuk dari dua akar kata, yaitu history dan grafi. History berarti sejarah dan grafi berarti tulisan, dengan demikian historiografi dapat diartikan sebagai penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi

Museum perjuangan tridaya eka dharma yang berlokasi di Jl. Panorama no. 22 Kayu Kubu, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Yang mana sebelumnya museum ini merupakan bekas kediaman seorang Gubernur Sumatra Tengah. Yang bernama Tengku Muhammad Hasan pada masa PDRI Tahun 1948-1949 pada masa itu benda-benda koleksi museum sudah banyak terkumpul disana oleh karna itu bangunan ini dijadikan sebagai Museum Tri Daya Eka Dharma yang kemudian Diresmikan menjadi Museum Pada Tanggal 16 Agustus 1973 oleh Bapak Mohammad Hatta.

Nama Tri Daya Eka Dharma Memiliki Arti tiga unsur kegiatan menjadi kesatuan museum ini didirikan atas dasar dari tiga lembaga yang berkaitan antara lain TNI, Mahasiswa, Masyarakat. Dengan tujuan untuk menyelamatkan benda-benda peninggalan sejarah, dan sebagai wawasan mengenai sejarah perjuangan pejuang kemerdekaan dimasa lalu. Tujuan pertamanya yaitu ke Halaban sebuah perkebunan Teh dilereng Gunung Sago, daerah Payakumbuh, besok malanya tiba di markas PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) dan atas perintah dari PDRI rombongan berangkat lagi menuju Pauah Tinggi, masih sekitar Gunung Sago. Pada sore harinya pemancar YBJ-6 sudah dapat berhubungan dengan pemancar lainnya untuk menyampaikan instruksi

mengenai pengamanan dan penyingkiran pemancar ke tempat yang lebih aman. Bukittinggi dan Baso telah diduduki oleh musuh maka diperintahkan oleh PDRI untuk berangkat menuju lintau dan dalam keberangkatan ini mengalami kesulitan dengan medan yang dilalui (<https://www.lintau.id/Perjuangan-Pemancar-YBJ-6>).

Struktur Kepengurusan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi Tahun 1973-2018

Dalam melaksanakan kegiatan di sebuah organisasi sangatlah membutuhkan struktur organisasinya tersebut. Dengan adanya sebuah struktur organisasi ini dapat menggambarkan dengan jelas hak dan kewajiban serta tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan (Novi V, 2023). Berguna untuk tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkan organisasi ini sebelumnya. Kepala museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma bertanggung jawab atas semua operasional pada museum, dimulai dari perencanaan dan mengarahkan kepada pegawainya.

Kepengurusan sebuah museum tentu memiliki strukturnya sendiri yang berguna untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam kepengususerannya dari awal museum ini diresmikan sampai saat sekarang ini. Agar nantinya orang-orang yang datang untuk berkunjung ke museumnya mengetahuinya. Museum ini dikelola oleh TNI dibawah naungan pital korem yang dimana letak kantornya di kota Padang dengan korem 032 wirapraja, dan sampai sekarang yang menjaga museum ini adalah TNI (Novi V, 2023).

Awalnya museum ini dipimpin oleh Brigjen Widodo dan kemudian dilanjutkan dengan Brigjen Soemantoro yang menjabat dan mengatur tentang perawatan dan pelestarian dari museum perjuangan tridaya eka dharma ini. Kantor utama museum perjuangan tridaya eka dharma ini terletak di Kota Padang. Tentang pengurus yang menjaga museum ini diatur langsung dari Padang dan yang mengurusnya berasal dari anggota TNI. Tugas dari pengurus museum ini untuk menjaga, merawat benda-benda bersejarah yang disimpan di dalam ruangan ini, selain itu, pengurus museum juga menjadi pemandu bagi pengunjung yang datang ke sini, yang berguna untuk menjelaskan satu per satu dari benda tersebut. Hal ini bertujuan agar para pengunjung bisa memahami sejarahnya dan mengenang masa perjuangan terdahulu (Ahmad Munir, 2023).

Perkembangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi

Sejak diresmikan tahun 1973 bangunan museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma ini tidak ada perubahan, hanya saja dibagian dalam ruangan, dinding museum itu dilukis oleh sekelompok mahasiswa dari Universitas Negeri Padang yang berkunjung saat itu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Munir, pada tahun 1973 itu sekelompok mahasiswa ini melukis. Setiap lukisan pada dinding ini memiliki maknanya tersendiri, Pertama, lukisan menggambarkan masa proklamasi sebelum kemerdekaan, kedua, masa proklamasi kemerdekaan pada masa ini kita sudah mulai dijajah. Ketiga, masa liberal yang artinya demokrasi dipimpin, dan yang terakhir, memasuki orde baru (Ahmad Munir, 2023).

Selain itu, pada bagian dari Pesawat yang terpajang di depan halamannya sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya (Ahmad Munir, 2023). Disebabkan pada saat itu pernah terjadi angin kencang yang membuat sayap pesawatnya patah, Sehingga perlu untuk diperbaiki kembali. Selain itu juga, ada beberapa perubahan dari atap museum ini yang mengalami kebocoran dan menyebabkan ketirisan. Disamping museum ini dahulunya belum ada kamar mandinya, tapi setelah peresmian menjadi museum sudah ada ditambahkan kamar mandi sebagai kenyamanan para pengunjung.

Adapun Visi dan Misi Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi dalam memberikan kemudahan kepada masyarakat, peneliti, dan para pelajar untuk mempelajari mengenai museum sebagai berikut :

VISI

Memberdayakan museum untuk kepentingan manusia, alam dan lingkungan.

MISI

1. Meningkatkan peran museum di masyarakat dan apresiasi masyarakat terhadap museum.
2. Meningkatkan profesionalisme permuseuman dan citra museum.
3. Mengakomodasikan permasalahan dan memperjuangkan kepentingan permuseuman (Ahmad Munir, 2023).

Perkembangan fisik bangunan museum ini dilakukan secara bertahap-tahap Dalam proses perkembangan fisik museum ini tidak ada campur tangan dari pemerintahan, pemerintahan daerah hanya mendukung pembangunan museum tersebut dan semua biaya yang dibutuhkan dalam perbaikan dan perawatan museum hanya berasal dari sumbangan sukarela yang pengunjung berikan ketika berkunjung ke museum. Dari uang tersebutlah para pengurus museum melakukan setiap perbaikan jika ada yang mengalami kerusakan (Ahmad Munir, 2023).

Perkembangan Minat Pengunjung Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Dari Tahun 1973-2018

Sejak awal museum ini diresmikan pada tahun 1973 pengunjung banyak yang datang ke museum ini untuk melihat-lihat dan juga mendokumentasikan berbagai koleksi yang disimpan disini. Para pengunjung yang datang ke museum ini berasal dari berbagai kalangan seperti anak sekolah, remaja, orang dewasa, dan masyarakat pada umumnya. Tarif masuk museum ini dahulunya diberlakukan kepada anak-anak senilai Rp. 2000, sedangkan untuk orang dewasa senilai Rp. 4000. Peminat museum ini bukan hanya berasal dari kota Bukittinggi saja tetapi juga berasal dari luar kota dan bahkan sampai ke mancanegara yang sedang berlibur ke kota Bukittinggi ini. Tahun ini jumlah pengunjung yang terdaftar dalam buku kunjungan mencapai (<https://www.ancangkuning.com>).

Berdasarkan dari buku daftar pengunjung yang telah disediakan oleh pengurus museum, dapat dilihat bahwa jumlah pengunjung yang datang ke sana sangat banyak. Pengunjung museum ini bukan hanya berasal dari kota Bukittinggi saja, tetapi juga ada

yang dari luar kota, bahkan sampai ke luar negeri (<https://www.wisatadanbudaya.com>). Tujuan mereka semua datang ke museum ini yaitu untuk melihat-lihat dan bahkan ada juga yang mendokumentasikan benda-benda yang tersimpan dalam museum ini. Ketika hari libur jumlah pengunjung yang datang ke museum sangat banyak terutama dari kalangan anak sekolah dan mahasiswa.

Dari tahun 1975 sampai 1980 para pengunjung museum yang datang kesini belum banyak, dikarenakan saat ini tidak banyak orang yang tahu mengenai adanya sebuah bangunan museum ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh bentuk bangunan museumnya sama dengan bentuk rumah pada umumnya. Sehingga orang-orang beranggapan bahwa di dalam bangunan ini tidak ada apa-apanya dan membuat masyarakat sekitar merasa acuh terhadap museum ini. Pengunjung yang datang mengunjungi museum saat itu hanya beberapa orang saja, yang disebabkan oleh faktor tersebut (<https://www.Bukittinggiwisata.com>). Walaupun letak lokasi museum ini berhadapan langsung dengan tempat wisata Taman Panorama, tetapi orang-orang tetap datang ke tempat wisata itu dan mengabaikan bangunan yang bersejarah disebelahnya itu.

Seiring berjalannya waktu orang-orang mulai mengetahui bahwa dalam bangunan yang berbentuk rumah sederhana ini, mempunyai benda-benda yang tersimpan didalamnya. Benda yang ada dalam museum ini merupakan saksi-saksi mati akan perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan tanah air ini dari jajahan bangsa Belanda. Pada waktu itu sudah mulai pengunjung dari luar daerah Bukittinggi yang berkunjung ke museum ini. Pengunjungnya juga berasal dari luar provinsi dan bahkan berasal dari luar negeri. Mereka yang datang ke museum dengan tujuan untuk berwisata, melihat benda-benda yang telah menjadi warisan sejarah bagi Negara Indonesia. Untuk mereka yang masuk ke dalam ruangan museum ini nantinya akan dipandu oleh pengurus museum yang sedang bertugas, nanti pengurus akan menjelaskan apa saja fungsi dan nama benda yang disimpan. Setiap pengunjung yang berasal dari luar negeri ini mereka memberikan mata uang yang dari Negara nya tersebut, sebagai kenang-kenangan dan penambah koleksi.

Tahun 1987 rata rata orang yang datang ke museum ini berasal dari para wisatawan dalam provinsi Sumatera Barat. Tahun ini pengunjung museum yang datang hanya dari daerah sekitar Sumatera Barat saja, dan itu pengunjungnya sudah mulai banyak datang kesini. tahun ini yang datang berkunjung kesini kebanyakan dari masyarakat umum sekitar Sumatera Barat saja. Pada tahun 1995 jumlah pengunjung ke museum sudah bervariasi mulai dari komunitas-komunitas, mahasiswa, anak sekolah dan masyarakat umum. Tahun ini pengunjung museum sudah banyak dikarenakan oleh adanya berita-berita tentang museum perjuangan tridaya eka dharma ini sudah tersebar di media sosial, sehingga sudah banyak yang mengetahui keberadaan museum ini.

Selain itu di tahun ini juga ada kegiatan pameran yang mengikutsertakan museum perjuangan tridaya eka dharma kota bukittinggi. Dalam pameran yang dilaknakan di Lapangan Kantin Kota Bukittinggi ini, persenjataan yang dipamerankan pada waktu itu

untuk memperkenalkan museum perjuangan tridaya eka dharma ke masyarakat umum. persenjataan tentang PDRI yaitu Pemancar Radio YBJ-6, senjata-senjata yang digunakan oleh pejuang masa PDRI dan juga mengenai masa darurat ketika Bukittinggi pernah menjadi Ibukota (Sutiardi, 2022).

Jumlah pengunjung dari tahun ke tahun terus meningkat dikarenakan para wisatawan tertarik untuk mengunjungi museum ini. Hal ini disebabkan oleh, terpanjangnya sebuah pesawat terbang pada pekarangan museum dan menjadi daya tarik sendiri bagi para pengunjung. Mereka yang memasuki area museum akan menjadi penasaran dan bertanya-tanya seperti apa sih isi di dalam bangunan museum. Waktu berkunjung ke museum ini dari hari Selasa sampai hari Minggu pada pukul 08.00 – 17.00 WIB. Jenis pengunjungnya bukan hanya berasal dari kalangan masyarakat saja, tetapi juga ada dari para pelajar yang ingin melihat-lihat isi koleksi di museum ini. Pengunjung yang datang bisa dalam bentuk komunitas, perorangan dan anak-anak sekolah untuk berwisata dan juga menambah wawasan untuk dirinya sendiri (Ahmad Munir, 2023).

Tahun 2000 sampai 2014 perkembangan minat pengunjung berkurang dari tahun sebelumnya, disebabkan oleh pandangan masyarakat mengenai adanya tarif yang ditetapkan oleh pihak museum. Mereka yang datang berkunjung beranggapan bahwa hanya masuk museum saja harus bayar sebanyak ini. Hampir sedikit pengunjung yang datang ke museum karena tarif yang harus dibayar tersebut, dalam satu bulan di tahun 2000 ini jumlah pengunjung tidak memenuhi target yang ditentukan setiap tahunnya. Mengetahui hal yang seperti itu, kemudian pihak museum membuat kesepakatan bahwa mulai hari ini sampai seterusnya setiap yang masuk ke museum hanya bayar seiklasnya dari pengunjung tersebut. Ternyata dengan penetapan bayaran yang seikhlasnya tersebut, jumlah uang yang masuk dalam satu bulan melebihi target yang telah ditentukan. Sejak saat itu biaya masuk museum diberlakukan dengan cara seperti itu saja, waktu pengunjung yang masuk museum mereka memberikan uang yang lebih untuk satu orang pengunjung (Ahmad Munir, 2023).

Pada tahun 2015 pengunjung yang datang ke museum sudah banyak, dan berasal dari orang dewasa, anak-anak, remaja/pelajar. Berdasarkan buku daftar pengunjung di tahun 2015 tersebut, pengunjung yang datang ke museum ini pada umumnya orang dewasa dan pelajar hanya sedikit yang datang kesini. Pengunjungnya banyak yang berasal dari luar kota Bukittinggi. Pada tahun ini biaya tiket masuknya sudah seperti sukarela saja, sehingga pendapatan museum dalam satu bulan melebihi target yang ditentukan. Hal ini disebabkan, karena satu orang pengunjung ada yang memberikan nominal uangnya yang lebih dari yang diharapkan.

Pada tahun 2016 ini rata-rata pengunjungnya sama banyak antara dewasa dan para pelajar. Tahun ini sudah banyak yang mengetahui tentang keberadaan dari museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma, karena letaknya berhadapan dengan Taman Panorama, oleh sebab itu, orang-orang menjadi penasaran apa saja isi dari museum ini. Setiap yang datang ke sini pengunjungnya berasal dari luar kota semua.

Pada tahun 2017 sampai 2018 jumlah pengunjung terus bertambah dan yang berdatangan berasal dari luar kota dan bahkan ada yang berasal dari luar negeri mengunjungi museum ini. Pengunjung museum ramai setiap harinya, juga ada beberapa komunitas-komunitas, anak sekolah atau pelajar yang mengadakan acara di museum ini. Penulis mengambil batas tahun penelitian ini sampai tahun 2018, dikarenakan oleh awal tahun 2019 museum sudah tutup dan tidak beroperasi lagi. Hal ini disebabkan oleh, awal tahun 2019 sudah mulai wabah covid 19 menyerang warga Indonesia.

Perubahan Isi Koleksi yang ada di Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi Tahun 1973-2018

Pada awalnya koleksi yang dimiliki masih sangat terbatas, namun seiring perjalanan waktu terus dilengkapi. Sekarang ini koleksi utama terdiri dari berbagai alat/senjata tradisional, senjata modern (pistol, senjata laras panjang, senjata mesin dan mortir) hasil rampasan perang dari penjajah Belanda dan Jepang, juga alat-alat lainnya seperti pesawat pemancar dan penerima radio YBJ 6, pesawat AT-16 Harvard B 419 yang bertugas menumpas gerombolan PRRI 1958 di Sumatera Barat dan masih banyak koleksi lagi yang ditata dalam vitrin maupun di luar vitrin.

Selain itu terdapat juga foto pendukung berupa foto perjuangan kemerdekaan RI. Pesawat pemancar YBJ-6 ini adalah salah satu pesawat pemancar yang dapat dibawa rombongan PTT Bukittinggi selama Perang kemerdekaan kedua tahun 1948 - 1949. Pesawat pemancar ini digunakan oleh PDRI untuk berhubungan dengan daerah lain di Indonesia maupun di luar negeri terutama dengan India karena saat itu perwakilan Indonesia berada di New Delhi. Data koleksi museum selengkapnya yaitu Senjata api: 103 pucuk, alat peledak/amunisi 73/B, Alat komunikasi 13 macam, Pesawat tempur: 1 buah, Foto pejuang 100 buah.

Selain itu, juga ada foto-foto yang menggambarkan peristiwa, dan kejadian yang pernah terjadi zaman dahulu. Foto-foto yang ada disini ada sebagian yang sudah diduplikasikan dari yang aslinya, disebabkan oleh usianya sudah sangat lama sehingga membuat gambar yang berada di foto tersebut terlihat buram atau tidak jelas lagi bentuknya. Selanjutnya foto yang sudah rusak ini ditukar dengan foto yang bagus dan jelas bentuknya. Sebelumnya, foto yang aslinya sudah di duplikasikan sehingga petugas museum tidak susah lagi mencari foto sesuai dengan kejadian di masa lalu tersebut. Selain foto, isi koleksi yang disimpan disini masih asli dari sejak awalnya.

Dalam museum ini memiliki macam-macam koleksi yang disimpan dari zaman dahulu dan jumlah bendanya masih sama dengan awal museum ini diresmikan. Benda-benda yang berada di museum ini merupakan harta yang berhasil diambil oleh para pejuang dan TNI dari tangan tentara Sekutu, Jepang dan Belanda, pada masa Perang Kamang, Perang Kemerdekaan dan Perang Gerilya dan perang lainnya.

Senjata-senjata diatas itu adalah beberapa jenis senjata yang dipergunakan oleh pejuang dan rakyat Sumatera Barat dalam perang Paderi, perang Kamang, dan perang Menggopoh. Adapun jenis senjata yang terpajang di dalam lemari tersebut adalah:

Deretan lemari tempat penyimpanan senjata-senjata peninggalan masa dahulu, memiliki makna dan sejarahnya masing-masing. Selain itu disini, juga ada nama senjatanya yang berasal nagari Sungai Puar. Sungai Puar adalah sebuah desa yang terletak dikaki gunung Merapi, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Desa ini sangat terkenal dari zaman dahulu kala, sebagai desa yang pandai besi, pada masa revolusi fisik.

Walaupun cara pembuatannya sangat sederhana tetapi, senjatanya pernah digunakan saat perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Senjata Pistol ini dibuat oleh pengrajin besi yang berasal dari Sungai Puar, yang dipergunakan oleh para pejuang dalam perang kemerdekaan yang pertama dan kedua ketika itu. Selain itu, daerah Sungai Puar ini menjadi produsen senjata jenis Revolver di masa perebutan kemerdekaan.

Senjata pistol yang terpajang di dalam lemari ruangan Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma ini, selain itu senjata ini disita oleh TNI dari pasukan Belanda, Jepang dan Sekutu. Juga senjata ini dahulunya digunakan oleh para pejuang dan rakyat dalam menghadapi perang kemerdekaan republik Indonesia.

Senjata Pistol Otomatis juga diambil oleh TNI dari tangan tentara Belanda, Jepang dan sekutu, dan akhirnya digunakan untuk melawan perang kemerdekaan yang terjadi di Sumatera Barat ketika itu. Setelah berperangan tersebut senjata Pistol ini disimpan dan diamankan di dalam Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi. Senjata pistol ini dahulunya digunakan oleh para pejuang Indonesia ketika masa peperangan dengan tentara Belanda, Jepang dan Sekutu.

Senapan pendek ini salah satu senjata yang berhasil disita oleh pejuang dan TNI pada saat pemberontakan PDRI/Pemesta dari tentara Belanda, Jepang, dan Sekutu. Setelah pertemuan di Sungai Dareh, Sumatera Barat pada Januari 1958, Sumitro Djojohadikusuma dan Letkol Ventje Sumual pergi ke Singapura. Dananya berasal dari Amerika Serikat, perdagangan yang dilakukan oleh Sumitro, dan sumber yang mendukung PRRI di luar negeri serta penyeludupan kopra, karet dan produk lainnya oleh para colonel pembangkang (Hendri F. Isnaeni. 2020).

Pada saat perang kemerdekaan yang terjadi di Sumatera Barat, pejuang dan TNI menggunakan senapan panjang ini. Senapan panjang ini disita oleh TNI dari tentara Belanda, Jepang dan Sekutu. Senapan panjang ini kemudian setelah perang berakhir, disimpan di Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma.

Senjata ini memiliki kekuatan yang sangat besar, bahkan bisa menghancurkan sebuah rumah, dan pesawat tempur dalam jarak yang jauh. Senjata ini dahulunya berhasil disita oleh TNI dari tentara Belanda dan Jepang, kemudian pada saat perang kemerdekaan para pejuang menggunakan senjata ini dalam menghadapi musuh. Senjata seperti roket peluncur yang memiliki daya ledak yang luar biasa. Alat ini biasanya

digunakan untuk menghancurkan musuh dalam jumlah banyak ketika sekali tembakan, tipe senjatanya grenade launcher yang paling mengerikan bernama M28 Davy Crockett. Senjata ini dapat menembak granat perusak dalam jarak 1,25 mil. Markas militer yang menjadi target tidak akan tersisa lagi, memiliki daya perusak yang sangat besar dan sangat sulit untuk dikendalikan.

Market Peristiwa Situjuh ini menggambarkan seperti apa situasi pengepungan Lembah Situjuh oleh tentara Belanda ketika itu. Peristiwa ini terjadi dikarenakan adanya sebuah serangan dari pihak Belanda secara mendadak pada waktu subuh saat itu. Pejuang Negara Indonesia saat itu belum ada persiapan sama sekali dan baru saja menyelesaikan sebuah rapat dengan anggota TNI dan pejabat sipil Nagari Situjuh, adapun isi dari rapat tersebut adalah :

1. Merebut Kota Payakumbuh dari tangan Tentara Belanda.
2. Mengatur logistik dan persenjataan di setiap daerah.
3. Mengobarkan semangat gerilya.

Sehingga banyak para pejuang yang gugur dalam peristiwa tersebut. Lebih kurang sebanyak 69 orang para pejuang yang gugur dalam peristiwa ini, salah satunya yaitu Chatib Sulaiman.

Pesawat Terbang AT-16 Harvard buatan Amerika Serikat ini oleh TNI AU dari Militer Luch 'Vaar Belanda pada tahun 1950. Pesawat yang memiliki 2 orang awak pesawat, dan memiliki 1 senjata yang terletak dipuncak senapan caliber 1x7,7 mm, 4 buah roket dikedua sayapnya seberat 50 kg. Pada tahun 1958 pesawat ini digunakan dalam penumpasan PDRI di Sumatera Barat, yang titik daerah operasinya yaitu, Solok, Indarung, Bukittinggi dan Payakumbuh. Setelah habis masa terbangnya, kemudian pesawat ini di depot logistik 010 Lanud Husein Sastranegara Bandung. Setelah bangunan ini diresmikan menjadi Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Pesawat Terbang ini kemudian dibawa ke Bukittinggi untuk diserahkan kepada pihak museum, dan pesawat ini termasuk kedalam jenis senjata masa PDRI.

Senjata-senjata yang berada dalam lemari penyimpanan ini, disita oleh TNI pada waktu Yonif 131/Braja Sakti yang melaksanakan operasi "Sejora" di Timor Timur, seperti senapan otomatis G-3/Getmi beserta Magazenya, senapan Mauser dan senjata tajam (Parang). Perlengkapan lainnya seperti Bendera Fretellin dan RDTL dan lain-lainnya. Operasi Seroja dimulai dari tanggal 7 Desember 1975 ketika militer Indonesia masuk ke Timor Timur dengan alasan anti kolonialisme dan anti komunisme, yang bertujuan untuk melenyapkan rezim fretilin yang muncul pada tahun 1974. Pemusnahan pemerintah yang dipimpin oleh fretilin dapat mengakibatkan penduduk kekerasan selama seperempat abad dan warga sipil telah terbunuh dan mati karena kelaparan.

Masa penjajahan Belanda dahulu, alat ini dipergunakan untuk komunikasi dan perhubungan dengan tentara lainnya. Untuk mengetahui informasi yang terjadi ketika itu dibagian daerah dan wilayah yang menjadi operasi dari Tentara Belanda tersebut dalam menguasai Negara Indonesia, alat-alat komunikasi ini berhasil diambil dari tentara Belanda

dan Sekutu oleh para pejuang dan anggota TNI pada saat terjadinya peperangan dahulu. Alat komunikasi pertama kali masuk ke Indonesia adalah Telepon pada tahun 1882, waktu itu alat komunikasi ini menghubungkan antara gambir dengan tanjung periok. Juga alat komunikasi ini sangat memiliki peran penting dalam hal kemerdekaan Indonesia. Kedua, telegram, salah satu alat komunikasi jarak jauh yang sangat populer pada zaman dahulu, telegram ini mulai dikenal sejak tahun 1856 untuk mengirimkan berita dari Batavia ke Bogor. Ketiga, radio dikenal sejak tahun 1945 oleh para tokoh yang sebelumnya aktif mengoperasikan beberapa stasiun radio.

Benda-benda peluru dan granat ini merupakan milik dari VOC, yang digunakan dalam peperangan dengan bangsa Indonesia dan dalam bentuk peperangan yang dilakukan oleh tentara Belanda pada saat itu. Senjata yang ada didalam lemari khusus museum ini merupakan hasil sitaan yang dilakukan oleh pejuang dan TNI ketika itu dari tangan pasukan Belanda. Benda yang disimpan dalam lemari khusus ini terdiri dari granat, peluru, meriam dan jenis peluru lainnya.

Pakaian loreng tentara Belanda pada tahun 1949, yang dipakai pada saat tentara Belanda datang ke Indonesia. Pakaian ini selalu digunakan oleh tentara Belanda setiap ada peperangan dengan Negara Indonesia saat penjajahan terdahulu, baju loreng ini berhasil diambil oleh para pejuang dan TNI ketika perang kemerdekaan di Indonesia telah berakhir.

Bendera merah putih ini merupakan bendera yang pertama kali dikibarkan setelah pembacaan teks proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pasar Gadang Kota Padang, Sumatera Barat. Naskah Proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno dan ditandatangani oleh Soekarno dan Muhammad Hatta di Jakarta, sudah mendapat respon dari pegawai pos telepon dan telegram (PTT) Bukittinggi, Muhammad Hasan pada malam tanggal 17 Agustus 1945. Bukan hanya di Bukittinggi, dari Padang sudah mengetahui tentang kabar pembacaan Proklamasi tersebut. Kemudian dibawah pimpinan Aladin tersebut seluruh pemuda-pemuda dikumpulkan untuk membentuk Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI) yang bermarkas di Gedung bekas kantor Saudagar Vereeninging (Persatuan Saudagar Indonesia) pada tanggal 19 Agustus 1945 (Rima Kurniati. 2019).

Baju dan perlengkapan lainnya ini dipakai oleh seorang Letjen YNI Soehardjo Hardjo Wardjojo pada waktu perang gerilya tahun 1945 dahulu. Perang gerilya itu sendiri merupakan perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lainnya dengan waktu yang cepat. Hal ini bertujuan untuk mengatur strategi dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari Belanda (Ari Welianto, 2023).

Perang gerilya ini dipimpin oleh Panglima besar Jenderal Sudirman yang terjadi di Yogyakarta ketika Agresi militer Belanda II. Perang Gerilya merupakan taktik perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi dengan kecepatan yang penuh dilaksanakan oleh beberapa kelompok sehingga hasil akhirnya lebih efektif dan sangat teliti. Salah satu

yang mengakibatkan perang Gerilya berdampak pada perang dunia internasional yaitu serangan umum 1 Maret 1949 yang berada dibawah pimpinan Jenderal Sudirman. Perang ini terjadi karena pasukan tentara Belanda kembali datang ke Indonesia dengan maksud tujuannya untuk melumpuhkan pasukan militer Indonesia, pada saat itu mereka berhasil melumpuhkan Yogyakarta dan menyebabkan Jenderal Sudirman meninggalkan Yogyakarta saat itu.

Saat setelah pembacaan teks Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang sudah tersebar beritanya ke seluruh daerah dunia, dan mendapatkan respon dari seluruh Negara-negara internasional. Akan tetapi pasukan Belanda datang kembali ke Indonesia untuk merebut kekuasaan dari pemerintahan Indonesia, yang saat itu sedang dipimpin oleh Soekarno-Hatta. Pasukan Belanda datang ke Indonesia dengan cara menumpang ke kapal tentara sekutu yang waktu itu sedang bertugas untuk memulangkan para tentara Jepang dari Indonesia (Gama Prabowo. 2020). Awal kedatangan Belanda ke Indonesia mendapat respon yang positif dari pihak masyarakat sekitar, namun setelah itu Belanda mulai melancarkan aksinya untuk bisa menguasai daerah-daerah di Indonesia. Para pejuang Indonesia mengetahui rencana dari Belanda tersebut dan mulai melakukan perlawanan-perlawanan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun tersebut.

Rumah ini merupakan tempat tinggal dan juga sebuah markas Komando Panglima Besar Jenderal Sudirman dan TNI, serta rakyat Indonesia untuk mengatur strategi dalam menghadapi perang Gerilya. Jenderal Sudirman tinggal di rumah ini sejak tahun 1949, beliau tinggal di rumah ini selama 97 hari. Dalam menghadapi perang gerilya ini Jenderal Sudirman melakukannya secara sembunyi-sembunyi dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Adapun tujuan dilakukan perang gerilya ini oleh Jenderal Sudirman, yaitu untuk merebut kembali dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Sederet foto-foto Presiden dan wakil Presiden yang memerintah Indonesia dari yang pertama sampai saat sekarang ini, dan juga ada foto-foto para pejuang serta gambaran kehidupan dan situasi masa terdahulu. Selain itu, di sini juga ada terpajang lambang Negara Indonesia yaitu burung Garuda. Saat memasuki museum mata pengunjung langsung melihat deretan foto Presiden dan foto yang lainnya. Foto yang terpajang di sini tertata dengan rapi dan bagus untuk di lihat.

Ketika memasuki area museum suasana yang dirasakan menegangkan sama seperti masa perang dulu. Selain itu, di samping ruangan depan terpajang sebuah patung pahlawan Ahmad Yani, yang dikelilingi oleh foto-foto keadaan masa penjajahan dan juga senjata-senjata (Avant Garde, 2023). Dalam ruangan yang bagian ini tersusun rapi foto-foto kehidupan dan keadaan ketika terjadinya peperangan dahulu, bahkan ada disini berbagai bentuk jenis peralatan rumah tangga, foto Lubang Buaya, foto para Jenderal TNI, foto kendaraan beroda empat dan juga foto-foto lainnya.

PEMANFAATAN MUSEUM PERJUANGAN TRIDAYA EKA DHARMA DALAM LITERASI SEJARAH

Kegiatan Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma dalam Literasi Sejarah

Berdasarkan kata-kata dari Soekarno “janganlah sekali-kali merupakan sejarah” oleh sebab itu kita semua wajib untuk mengenang akan sejarah dari Negara Indonesia, dengan cara menjaga, merawat dan melestarikan setiap benda-benda peninggalan yang bernilai sejarah tersebut. Untuk itu, agar bisa mengetahui jenis bendanya tersebut kita bisa mengunjungi tempat-tempat penyimpanan benda bersejarah, seperti Museum. Dalam ruangan museum ini, kita akan merasakan suasana ketika terjadi peperangan dahulu dengan tentara asing yang bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia.

Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma ini melakukan kegiatan pameran, dengan tujuan untuk mengenalkan beberapa senjata-senjata yang ada di Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma tersebut, kepada masyarakat pada umumnya. Kegiatan pameran ini bertempat di Lapangan Kantin Kota Bukittinggi, bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat umum mengenai benda-benda peninggalan yang patut untuk dilestarikan. Benda peninggalan sejarah yang dipamerkan berhubungan dengan masa PDRI, sebagai apresiasi masyarakat terhadap museum. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Pameran ini dikunjungi oleh para pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umumnya. Benda yang dipamerkan adalah Radio pemancar, senjata-senjata lainnya seperti pistol, granat dan juga senjata yang berkaitan dengan PDRI (Ahmad Munir, 2023).

Dalam kegiatan pameran tersebut para pengurus dari museum saling bekerja sama untuk membawa senjata yang akan dipamerkan dari museum ini. Proses pengangkutan senjata dan koleksi lainnya ini menggunakan beberapa mobil yang disewakan oleh pengurus museum tersebut. Ketika acara pameran tersebut, para pengurus bertugas untuk memperkenalkan benda-benda yang dipakai oleh para pejuang dan TNI dalam PDRI di Sumatera pada waktu dulu. Setiap benda yang dipamerkan itu memiliki makna dan artinya tersendiri serta sejarah yang tidak pernah dilupakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di daerah sumatera (Ahmad Munir, 2023).

Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma ini pernah melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah atau mengundang anak-anak sekolah agar datang ke museum. Dengan tujuan untuk menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai sejarah, dan juga untuk memperkenalkan akan keberadaan dari museum tersebut di kalangan masyarakat umum. Para petugas dari museum perjuangan ini berharap pengunjung yang datang kesini bertambah setiap harinya.

Aktifitas Masyarakat di Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi

Aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat di Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma ini berbagai macam bentuknya. Ada beberapa aktifitas nya yaitu dengan mengajak komunitas-komunitas untuk mengunjungi museum dan mendokumentasikan dari

hasil kunjungan mereka tersebut. Ada juga para pelajar yang datang mengunjungi museum untuk menambah wawasan edukasi bagi mereka, belajar bersama mengenai museum.

Aktifitas yang pernah dilakukan oleh masyarakat di sini adalah sekumpulan dari komunitas-komunitas datang ke museum ini, untuk berkunjung dan juga belajar tentang benda-benda yang memiliki nilai sejarah tersimpan di dalam museum. Selain itu, komunitas ini bukan hanya berasal dari Kota Bukittinggi saja tetapi, juga berasal dari luar kota. Datang untuk melihat, mengamati, dan mempelajari sejarah yang telah diperjuangkan oleh para pejuang terdahulu.

Berdasarkan tabel aktivitas diatas kebanyakan pengunjung yang datang ke Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi ini, bertujuan untuk berkunjung untuk sekedar berwisata saja, mengetahui apa saja benda-benda koleksi museum, melakukan wawancara penelitian, melaksanakan tugas kuliah lapangan dan juga untuk penelitian tentang sejarah.

Ada juga, aktifitas yang dilakukan masyarakat seperti anak-anak sekolah melaksanakan kerja kelompok dan belajar diskusi tentang sejarah Negara Indonesia. Mengenal benda yang memiliki nilai sejarah yang berhubungan dengan perang PDRI, dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka yang datang kesini bersama rombongan dari sekolahnya masing-masing dengan pengawasan dari guru mereka.

Komunitas-komunitas pecinta museum juga datang berkunjung kesana, dengan membawa sekelompok anggota komitannya dalam rangka memperkenalkan museum. Juga mengenalkan benda-benda yang disimpan dalam museum ini yang berhasil diambil oleh pejuang dan TNI dari penjajahan dahulu. Tujuan komunitas ini ke museum selain itu, untuk menjaga, merawat benda peninggalan yang menjadi warisan dunia dengan nilai sejarahnya yang tinggi tersebut. Dengan adanya para komunitas pecinta museum ini, akan membuat museum ini menjadi terkenal, dikarenakan setiap mereka nantinya akan memposting kegiatan-kegiatan yang dilakukannya di media social. Sehingga orang-orang akan mengetahui dan menjadi penasaran untuk mengunjungi museum tersebut.

SD N 03 Pakan Kurai melakukan kunjungan ke Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma. Dengan membawa anggota sebanyak 156 orang, tujuan mereka kesini untuk berwisata sambil belajar. Serta ingin mengetahui bentuk-benda peninggalan yang bernilai sejarah, dengan dipandu oleh salah satu pengurus museum dalam memperkenalkan isi koleksi museum tersebut (Ahmad Munir, 2023).

SD N 2 Gadut datang mengunjungi museum, dengan membawa 37 orang murid. Bertujuan untuk melihat koleksi-koleksi yang ada di dalam museum, mengetahui sejarah benda yang disimpan, menambah wawasan tentang sejarah bangsa Indonesia dengan merawat dan melestarikan apa yang telah diwariskan oleh para pejuang kita.

Mahasiswa dari Jambi, dengan jumlah 80 orang tujuan mereka berkunjung ke Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi ini adalah untuk berwisata dan juga melaksanakan tugas kuliah dari kampus mereka. Dengan mengunjungi museum ini

mereka dapat melihat dan mengetahui tentang apa saja benda-benda yang menjadi peninggalan bernilai sejarah, terutama tentang koleksi-koleksi yang berhubungan dengan masa PDRI yang terjadi di Sumatera Barat masa penjajahan (Ahmad Munir, 2023).

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, dengan jumlah 10 orang bersama dengan 3 orang dosen. Datang berkunjung ke Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma untuk melakukan Kuliah Lapangan yang berkaitan dengan permuseuman. Hal yang pertama mereka lakukan adalah mengambil dokumentasi mengenai benda-benda koleksi yang disimpan dalam museum, setelah itu bertanya tentang informasi yang berhubungan dengan benda koleksi kepada pengurus yang bertugas dalam museum tersebut, serta mencatat beberapa informasi yang penting dari penjelasan pihak museum.

Kesimpulan

Museum merupakan sebuah bangunan yang didirikan untuk menyimpan dan mengelola benda-benda peninggalan yang memiliki nilai sejarah. Di tempat ini banyak sekali macam dan ragam benda-benda yang digunakan masa peperangan dahulu, agar tidak hilang dan rusak. Maka museum inilah yang paling aman dan cocok untuk menyimpannya. Ketika memasuki ruangan museum pandangan mata langsung tertuju pada benda-benda yang telah menjadi saksi bisu terjadinya peperangan dahulu. Selain itu, museum juga berfungsi sebagai tempat rekreasi dan juga sebagai tempat menambah wawasan tentang sejarah.

Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi ini, menggambarkan suasana perang dahulu antara pejuang mengusir penjajah dari tanah air ini. Dengan melihat bentuk dari benda-benda yang disimpan di dalam ruangan ini, membuat suasana seperti masa peperangan dahulu. Adapun isi koleksi yang disimpan disini yaitu, senjata tradisional dan modern, alat komunikasi, pakaian tentara asing dan tentara Indonesia, mata uang, foto-foto masa perjuangan dan lainnya.

Di museum ini juga ada Peristiwa Situjuh yang dimana peristiwa ini dapat mengenang sejarah di Nagari Situjuh Batuah, Sumatera Barat yang selalu diperingati setiap tanggal 15 Januari. Peristiwa ini menjadi aksi penyerangan Belanda terhadap para pejuang kemerdekaan Indonesia. Dalam catatan sejarah, peristiwa ini terjadi pada periode revolusi fisik saat pemerintahan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari jajahan kolonial Belanda. Kejadian ini berlangsung ketika berdirinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Keberadaan dari museum itu sendiri dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat sekitar sebagai untuk melepas penat dari kesibukan hari-hari bekerja. Jika dilihat sekilas manfaat dari museum ini masih terbilang sedikit bagi pengunjung yang datang, kebanyakan dari yang mengunjungi museum ini lebih banyak para orang dewasa dan anak-anak sekolah. Dari kalangan remaja yang datang hanya untuk sekedar mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah atau kampus mereka saja. Padahal fasilitas-fasilitasnya cukup memadai disediakan oleh pihak museum.

Salah satu tempat yang terdekat dan wajib dikunjungi adalah Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Kota Bukittinggi. Letak bangunan museum ini berdekatan dengan taman panorama dan lobang Jepang, dan ketika ingin berwisata ke sana tidak dipungut biaya yang mahal, hanya dengan memberikan sumbangan yang seadanya kepada pengurus museum ini. Tanda pengenal museum ini ditandai dengan adanya sebuah pesawat terbang AT-16 Harvard buatan Amerika Serikat, yang terpajang di halaman museum tersebut.

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma ini berbagai macam bentuknya. Ada beberapa aktivitasnya yaitu dengan mengajak komunitas-komunitas untuk mengunjungi museum dan mendokumentasikan dari hasil kunjungan mereka tersebut. Ada juga para pelajar yang datang mengunjungi museum untuk menambah wawasan edukasi bagi mereka, belajar bersama mengenai museum.

Daftar Pustaka

- <https://www.lintau.id/Perjuangan-Pemancar-YBJ-6-mempertahankan-kedaulatan-NKRI> diakses tanggal 05 Juni 2023 jam 10.00 WIB.
- Novi V, *Pengertian Struktur Organisasi*, 2023, Gramedia.com, 02 Agustus 2023 jam 08.00 WIB.
- <https://www.Museumnasional>, Struktur Organisasi Museum, 2023, diakses 16 September 2023 jam 11.05 WIB.
- Ahmad Munir, wawancara langsung, *tentang struktur kepengurusan museum*, 21 Oktober 2023, jam 13.00 WIB.
- Ahmad Munir, Wawancara Langsung, *Makna dari lukisan dinding museum*, diakses 19 Oktober 2023, jam 13.25 WIB.
- Ahmad Munir. Wawancara Langsung. *Perkembangan fisik bangunan museum perjuangan tridaya eka dharma* pada tanggal 12 Juli 2023 jam 13.00 WIB.
- Ahmad Munir, Wawancara langsung, *Visi dan Misi Museum Perjuangan*, diakses 21 Oktober 2023 Jam 13.00 WIB.
- Ahmad Munir, Wawancara langsung, *dana yang dikeluarkan untuk perbaikan museum*, diakses 21 Juli 2023, jam 10.00 WIB.
- Ahmad Munir, Wawancara langsung, *dana yang dikeluarkan untuk perbaikan museum*, diakses 21 Juli 2023, jam 10.00 WIB.
- Fani Adzikri. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Penguatan Pendidikan oleh Resimen Mahasiswa Satuan 126 Muha Warman melalui Cagar Budaya Radio YBJ-6 PDRI*. 2017. Diakses 10 Juni 2023 jam 16.10 WIB.
- Fatma Yuni. *Tinjauan Historiografi Kontroversi Kamaluddin Tambilauk Pasca Peristiwa Situjuh tahun 1949*. 2021. vol.3 diakses pada tanggal 24 Mei 2023 jam 10.00 WIB.
- Fisra Afriyanti. *Don't Stop Exploring West Sumatera*. 2016. Jakarta: PT. Gramedia diakses pada tanggal 22 Oktober 2023 jam 08.51. WIB.
- Fadhol Sevima. *Pengertian Literasi Menurut Para Ahli*. 2020. Diakses 26 Agustus 2023 jam 12.46 WIB.
- Hatta Rizal 2019. *Pemancar tersimpan di Museum Tridaya Eka Dharma Bukittinggi*. diakses pada tanggal 14 Juni 2023 pada jam 15.00 WIB.

Humas UM Sumbar. 2023. *Mengenang Peristiwa Situjuh Berdarah*. diakses pada tanggal 27 Juli 2023, jam 09.00 WIB.

Modul Pembinaan Mental Kodim. 2022. *Sejarah singkat Koleksi Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma*. Bukit Barisan. diakses pada 20 Desember 2022, jam 09.15 WIB.

Putu Supadma Rudana. 2014. *Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma*. Asosiasi Museum Indonesia. diakses 02 Maret 2023, jam 21.00 WIB.

Uw Zoekacties. 2017. *Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma*. Organisasi Khazanah Arsip. Penghimpun Sejarah dan Museum di Indonesia. diakses 02 Maret 21.47 WIB.

Internet

<http://www.bukittinggi.go.id> *Tentang Kota Bukittinggi*.

<http://www.bukittinggikota.go.id> *Sejarah Pembentukan Bukittinggi*.

[https://amp.kompas.com/regional/read/Peristiwa Situjuh Latar belakang kronologi dan dampak](https://amp.kompas.com/regional/read/Peristiwa_Situjuh_Latar_belakang_kronologi_dan_dampak).

<https://arsip.indonesia.org>. *Perkembangan Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma*.

[https://katasumbar.com/Hari Bela Diri Negara Mari Menenal Pemancar Radio YBJ-6/amp/](https://katasumbar.com/Hari_Bela_Diri_Negara_Mari_Mengenal_Pemancar_Radio_YBJ-6/amp/).

[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia_Museum_Perjuangan_Tridaya_Eka_Dharma).

<https://situjuahbatua-limapuluhko0takab.desa.id> *Sejarah Peristiwa Situjuh* 15 Januari 1948.

[https://www.arsip-indonesia-org.Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Bukittinggi](https://www.arsip-indonesia-org.Museum_Perjuangan_Tridaya_Eka_Dharma_Bukittinggi).

[https://www.Bukittinggi wisata.com](https://www.Bukittinggi_wisata.com). *Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma*.

[https://www.gurusiana.id.MenyelamatkanYBJ-6 dari incaran Belanda.2022](https://www.gurusiana.id/MenyelamatkanYBJ-6_dari_incaran_Belanda.2022).

<https://www.lancangkuning.com>. *Eksotiknya museum perjuangan tridaya di Bukittinggi sumatera barat*.

[https://www.lintau.id.Perjuangan-Pemancar-YBJ-6-mempertahankan-kedaulatan-NKRI](https://www.lintau.id/Perjuangan-Pemancar-YBJ-6-mempertahankan-kedaulatan-NKRI).

<https://www.museumku.wordpress.com> *Museum-Perjuangan-Tridaya-Eka-Dharma*.

<https://www.suararantau.com>. *Kabarkan-Indonesia-masih-ada-dari-dalam-hutan-di-sumbar*.

<https://www.tripadvisor>. *Museum-Perjuangan-Tridaya-Eka-Dharma*.

<https://www.wisatadanbudaya.com>. *Museum-Perjuangan-Tridaya-Eka-Dharma*.

Menurut KBBI Online, *Pengertian Museum*.